

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter adalah suatu proses yang tiada akhir (*never ending process*) hingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continues quality improvement*) dan terwujud pada manusia yang berpedoman terhadap nilai-nilai budaya bangsa (Anggraini, 2017). Nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Toleransi adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan kepercayaan pada orang lain, dan tidak menghakimi orang lain karena asal usul, penampilan, ataupun kebiasaan yang dilakukan. Terdapat beberapa macam toleransi diantaranya 1) toleransi fisik seperti menghargai fisik seseorang, tidak menghina fisik; 2) toleransi psikologi misalnya menghargai kemampuan seseorang, tidak mengejek teman yang kesulitan dalam pembelajaran; 3) toleransi sosial contohnya berinteraksi kepada siapapun tanpa membeda-bedakan; 4) toleransi agama dengan menghormati perbedaan agama di lingkungan sekitar, tidak mengganggu orang yang berbeda agama yang sedang beribadah.

Budaya sekolah merupakan interaksi antarwarga sekolah yang terikat oleh aturan dan moral pada suatu sekolah. Tong et al. (2020) mengartikan budaya sekolah sebagai nilai-nilai serta tradisi yang menjadi ciri khas sebuah lembaga pendidikan untuk dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah dapat membawa pengaruh bagi perkembangan siswa. Lingkungan sekolah yang disiplin, jujur, serta penuh kasih sayang akan menciptakan karakter positif.

Pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui budaya sekolah mampu membentuk karakter positif seorang anak. Terdapat strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, antara lain : a) Kegiatan rutin yakni kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus. Misalnya upacara hari senin, berdoa, sholat berjama'ah; b) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, seperti mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana alam; c) Keteladanan yaitu perilaku guru yang baik sehingga menjadi panutan untuk siswa seperti disiplin, ramah, perhatian, dan jujur; d) Pengkondisian merupakan menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, seperti poster kata-kata bijak, tempat sampah, dan kebersihan lingkungan (Tong et al., 2020).

Realita saat ini, karakter siswa sangat memprihatinkan. Banyak sekali penyimpangan moral, budaya dan agama, misalnya kejahatan terhadap teman, pencurian, menyontek, *bullying*, dan lain-lain. Kasus-kasus intoleransi belakangan ini, misalnya kasus *bullying* pada bidang pendidikan telah menimbulkan keresahan di Indonesia bahkan menurunkan kualitas pendidikan. Sikap ini harus segera diselesaikan untuk menciptakan keharmonisan di Indonesia. Jika persoalan itu tidak segera diselesaikan, persatuan dan kesatuan Indonesia tidak akan terwujud.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 28 - 29 November 2022, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa dan guru di SD 1 Bakalan Krapyak berasal dari latar belakang yang berbeda. Misalnya dalam hal ekonomi, sosial, dan agama. Perbedaan agama yang terlihat signifikan di SD 1 Bakalan Krapyak adalah perbedaan agama. Sebagian besar guru dan siswa beragama Islam, namun ada juga siswa non-Muslim yang terdiri dari 6 siswa beragama Kristen dan 1 siswa beragama Katolik. Dengan adanya perbedaan itu, tidak dapat dipungkiri bahwa di sekolah pun terdapat perselisihan yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Masih ada siswa yang tidak menghargai perbedaan. Misalnya dalam perbedaan agama, masih ada siswa yang menganggap hanya agamanya yang terbaik. Selain itu, saling menghina ciri fisik, siswa memanggil temannya dengan nama orang tuanya atau panggilan lain yang tak pantas. Hal ini

menunjukkan jika sebagian siswa masih belum mengerti pentingnya toleransi khususnya dalam hal keagamaan. Fithriyana (2020) menyatakan jika sikap intoleransi terhadap siswa terus berlanjut, dikhawatirkan timbul perselisihan di kalangan siswa.

Hal ini menunjukkan pentingnya menginternalisasikan sikap toleransi pada seluruh lapisan masyarakat, terutama di sekolah. Sanjaya et al. (2022) mengungkapkan untuk mencegah intoleransi, siswa diberi pemahaman tentang toleransi sehingga mempunyai keterampilan untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Menerapkan toleransi di sekolah sangat penting sebab siswa tidak hanya bergaul dengan satu teman saja, mereka harus bisa berteman dengan banyak orang. Setiap siswa mempunyai perbedaan berdasarkan suku, agama, ras, serta sudut pandang. Oleh karena itu, siswa hendaknya memiliki sikap toleran, menghormati dan menghargai perbedaan itu. Sari (2020) menyatakan bahwa toleransi memungkinkan siswa untuk menghargai perbedaan kualitas orang lain, terbuka pada pandangan serta keyakinan baru, dan menghormati orang lain tanpa memandang ras, jenis kelamin, budaya, penampilan, dan kepercayaan.

Tiap siswa pasti mempunyai kemampuan berbeda-beda. Kemampuan tersebut tidak boleh dijadikan sebagai penyebab masalah yang muncul. Tugas setiap guru adalah mempunyai keinginan kuat untuk mengajar dan mengembangkan sikap toleran, sehingga siswa dapat memiliki pengalaman dan praktik yang tepat juga bermakna sehingga dapat berkembang dalam kehidupan sosial yang lebih beragam di masa depan.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, antara lain penelitian dari Soryani (2015) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap toleransi yaitu melalui kebijakan sekolah, kegiatan rutin, keteladanan, pengkondisian, kegiatan spontan, membantu siswa melihat persamaan, melatih siswa melihat perbedaan, serta mengintegrasikan dalam mata pelajaran. Kendala yang dihadapi dalam penanaman sikap toleransi yaitu guru masih kesulitan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa yang nakal. Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian relevan yang lainnya seperti

penelitian dari Aningrum (2019) mendeskripsikan hasil penelitiannya bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi yaitu melalui: (1) kebijakan sekolah yang terdiri dari visi, misi, tujuan, serta peraturan sekolah; (2) integrasi pada pembelajaran antara lain persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi; (3) pembiasaan yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengondisian, serta keteladanan; dan (4) kegiatan ekstrakurikuler. Kendala yang dihadapi adalah dari siswa dan kerjasama orang tua.

Untuk itu, sikap toleransi pada siswa perlu diterapkan di sekolah melalui budaya sekolah dengan kegiatan-kegiatan positif didalamnya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SD 1 Bakalan Krapyak”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi sikap toleransi melalui budaya sekolah di SD 1 Bakalan Krapyak ?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi sikap toleransi melalui budaya sekolah di SD 1 Bakalan Krapyak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan implementasi sikap toleransi melalui budaya sekolah di SD 1 Bakalan Krapyak.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi sikap toleransi melalui budaya sekolah di SD 1 Bakalan Krapyak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis kepada semua pihak yang terkait. Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan sumber informasi kepada berbagai pihak mengenai implementasi sikap toleransi melalui budaya sekolah di SD 1 Bakalan Krpyak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya sikap toleransi melalui budaya sekolah siswa SD 1 Bakalan Krpyak bisa mengerti pentingnya mempunyai sikap toleransi serta dapat mengaplikasikannya dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa menjadi motivasi bagi guru dalam mengimplementasikan sikap toleransi melalui budaya sekolah, menjadi acuan dalam menerapkan sikap toleransi pada siswa melalui budaya sekolah, mengarahkan siswa supaya bisa bersikap toleransi kepada semua orang, serta memberi wawasan dan evaluasi kepada guru terkait implementasi sikap toleransi melalui budaya sekolah.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi kepala sekolah terutama dalam penerapan sikap toleransi melalui budaya sekolah, menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam rangka pembinaan untuk para guru supaya bisa menanamkan sikap toleransi kepada siswa.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman baru dalam bidang pendidikan khususnya tentang sikap toleransi dan implementasinya melalui budaya sekolah sebagai bekal untuk memasuki dunia pendidikan nanti sebagai guru.